

ALBUM ARSITEKTUR TRADISIONAL

**BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT**



ALBUM OF TRADITIONAL ARCHITECTURE

BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT



ALBUM ARSITEKTUR TRADISIONAL

**BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT**

ALBUM OF TRADITIONAL ARCHITECTURE

BENGKULU • DKI JAKARTA • CENTRAL JAVA
EAST JAVA • WEST KALIMANTAN

ALBUM
ARSITEKTUR TRADISIONAL
BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT

ALBUM OF TRADITIONAL ARCHITECTURE
BENGKULU • DKI JAKARTA • CENTRAL JAVA
EAST JAVA • WEST KALIMANTAN

Pengantar/Introduction
DRS. SOEPRAPTO SOEDJONO, MFA, PH.D

Penterjemah/Translator
DRS. SOEPRAPTO SOEDJONO, MFA, PH.D

Perancang Grafis/Graphic Designer
DRS. RISMAN MARAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
1993/1994

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1993/1994

Kata Pengantar

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati, dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, perterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi kepentingan perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.



Proyek Pengembangan
Media Kebudayaan Jakarta,
Pemimpin,

I.G.N. Widja, S.H.
NIP : 130606820

Preface

One of the country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, perceive and develop the high value of the traditional culture, especially among the younger generation.

One of the mediums for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media Development in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who did the writing, editing, lay-outing, and the translating; without which this publication would be impossible.

In the meantime, I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from perfect and therefore I herewith would also like to invite suggestions, as well as constructive criticism, on future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of use in the intensification of the development of our national culture.

*The Project of
Cultural Media Development Jakarta*

Chairman,



I. G. N. Widja, S.H

NIP: 130606820

Sambutan
Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Indonesia terdiri dari 27 propinsi dan di samping itu di dalam bangsa Indonesia terdapat banyak sukubangsa. Maka dapat dibayangkan betapa banyaknya ragam seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Agar hal tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun di manca negara, maka diterbitkan buku Album Seni Budaya melalui Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Untuk dapat memperlihatkan seni budaya yang dimiliki oleh berbagai sukubangsa yang ada, maka sebagian besar dari isi buku ini terdiri dari foto-foto. Dengan demikian diharapkan keindahan ataupun keunikan dari materi seni budaya tersebut dapat tampil nyata dan menarik.

Semoga buku Album Seni Budaya ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Indonesia dengan segala keragamannya.



Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edy Sedyawati

NIP. 130202962

*Address of
Director General of Culture
Departement of Education and Culture*

Indonesia consists of 27 provinces and made up of a large number of ethnic groups. Therefore, it is only natural that Indonesia possesses a great variety of cultural forms.

To inform the wider domestic and foreign communities of this fact the Cultural Media Development Project has produced the 'Album of Art and Culture'.

With the aim of showing the art and culture of the many existing ethnic groups, a large portion of the album is made up of photographs. Thus, it is hoped, that the beauty as well as the uniqueness of the cultural artifacts will appear clearly.

I hope the Album of Art and Culture will give a deeper understanding of Indonesia and its cultural diversity.



Director General of Culture

Prot. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130202962

DAFTAR ISI **CONTENT**

1

Pengantar
Introduction

9

Bengkulu
Bengkulu

23

DKI Jakarta
DKI Jakarta

49

Jawa Tengah
Central Java

59

Jawa Timur
East Java

87

Kalimantan Barat
West Kalimantan

Pengantar

Sejak dahulu kala, sejarah kehidupan manusia telah ditandai oleh berbagai kegiatan didalam upaya mereka untuk memenuhi berbagai aspek kebutuhan hidupnya. Salah satu diantara kebutuhan yang mendasar dalam upayanya untuk melangsungkan kehidupannya adalah upayanya yang mencoba untuk merubah dan memanfaatkan alam sekelilingnya. Alam dimana manusia itu hidup tidaklah terlalu 'ramah' dan juga tidak selalu 'siap' bagi setiap upaya pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan setiap kepentingan hidup manusia itu sendiri. Kadang-kadang alam merupakan tantangan yang perlu diantisipasi dan dimengerti sifat-sifat keberadaannya. Karena dengan mencoba mengetahui lebih banyak tentang alam sekitar dimana manusia itu hidup dapatlah diharapkan suatu jawaban yang pasti bagi setiap masalah yang timbul dari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kebutuhan hidup manusia adalah tidak terbatas (*unlimited*) dan merupakan penggabungan antara dua kebutuhan hakiki manusia yaitu kebutuhan yang bersifat batiniah (*spiritual needs*) maupun yang berupa kebutuhan lahiriah (*physical needs*). Apabila kita perhatikan dengan seksama, setiap pemenuhan kebutuhan manusia dapatlah dikatakan sebagai suatu hasil olah pikir yang dituangkan dalam tindakan yang kongkrit yang sering pula disebut sebagai suatu gejala kreativitas. Yaitu setiap tindakan yang diarahkan dalam upaya manusia memecahkan masalah pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Dari segi yang lain, sebagai bagian dari suatu sub-sistem kehidupan manusia yang berbudaya dan yang berkeinginan untuk tetap terus melanjutkan apa yang telah dikerjakan dan dimulai

oleh para pendahulunya, maka upaya-upaya yang telah mereka lakukan dapat dikatakan sebagai rekayasa yang berkesinambungan (*sustainable efforts*) guna memenuhi kebutuhannya yang berkembang pula.

Salah satu dari kebutuhan manusia yang dianggap mendasar adalah kebutuhan untuk tinggal dan menetap disuatu tempat. Untuk itu maka dibutuhkan suatu tempat untuk tinggal (*dwelling place*) yang dapat memenuhi naluri kehidupannya tersebut. Bila kita tengok ke belakang maka hal tersebut tercermin bagaimana para nenek moyang kita tinggal dan menetap disuatu tempat yang dianggapnya paling 'aman' seperti di gua-gua maupun yang tinggal diatas pepohonan. Dari hal ini pula dapat diketahui bahwa alasan untuk tinggal dan menetap dari naluri manusia tersebut juga dibarengi oleh kebutuhan untuk mendapatkan tempat yang dapat melindungi dari alam lingkungannya, seperti sengatan panas sinar matahari, hembusan angin keras, dinginnya udara, gangguan binatang buas, dan juga kemungkinan serangan musuh. Maka hal-hal inilah yang membuat manusia untuk berupaya kreatif menciptakan tempat tinggal dimana dia akan menghabiskan masa-masa hidupnya bersama sanak keluarganya.

Upaya kreatif mereka dalam mengantisipasi kebutuhan mendapatkan tempat tinggal yang 'aman' tercermin dalam penciptaan elemen-elemen bentuk dan struktur arsitektur mereka. Seperti bentuk atap rumah di daerah yang bercurah hujan tinggi sangatlah dibedakan dengan atap rumah-rumah di daerah yang bercurah hujan rendah; Konstruksi rumah di daerah yang berpayapaya tentunya berbeda dengan konstruksi rumah di daerah kering. Hal-hal ini merupakan salah satu pertimbangan mendasar dalam menentukan bentuk dan konstruksi sebuah rumah yang layak ditempati. Disamping itu, tersedia atau melimpahnya suatu bahan tertentu disuatu tempat juga merupakan hal yang ikut menentukan perbedaan arsitektur dari satu daerah dengan daerah lainnya.

Apabila hal-hal yang mendasar sudah dapat terpenuhi, maka giliran untuk memperindah dan menghias rumah merupakan tuntutan kreativitas berikutnya. Hal inilah yang dapat dikatakan

sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan batiniah penghuninya. Apabila masalah kebutuhan ini sudah terpenuhi, maka akan tampaklah perwujudan sebuah bentuk arsitektur yang relatif lengkap. Dalam arti bahwa perwujudannya merupakan pencerminan pemenuhan kebutuhan manusia baik yang fisik maupun yang spiritual. Hal inipun jelas tercermin dalam karya-karya arsitektur daerah-daerah di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk dan konstruksi arsitektur-arsitektur daerah di Indonesia yang kita ketahui juga mencerminkan ciri kreativitas kedaerahannya (*local genius*) masing-masing, telah menampakkan adanya variasi yang kaya dengan nuansa-nuansa etnik dan sikap spiritual para penghuninya. Seperti yang terlihat pada jenis-jenis arsitektur daerah Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Barat.

Dalam rangka ikut melengkapi album-album sebelumnya, khusus pada penerbitan kali ini, telah dicoba untuk meninjau arsitektur daerah-daerah tersebut diatas. Dari masing-masing daerah telah ditampilkan beragam bentuk berikut salah satu aspek arsitekturnya yang terpilih seperti yang terlihat pada foto-foto yang dikandung album ini. Semuanya ini telah memberikan kesan yang mendalam dan pengakuan yang nyata tentang kekayaan khasanah budaya bangsa kita dengan berbagai keunikan dan keragamannya.

Introduction

Since earliest times, the history of mankind has revealed all human activities for fulfilling their needs in all aspects of life. One of the human basic needs is concerned with his effort to nurture life by trying to change and utilize his surrounding nature. Men realized that nature is not always ready and friendly enough to be exploited for fulfilling their needs. It is very often that nature becomes a man's challenging existence which is need to be apprehended and discerned all its essences for his advantage. By knowing all nature's characters, it can be sure that human will discover the proper solution for any problems arose from his striving to fulfill his needs.

It is believed that all man's need is considered unlimited and consists of a combination of physical and spiritual needs. If we look at closely, every man's effort to fulfill his needs can be viewed as a creative work based on a mind setting of an idea that comes into reality in their substantial activities. In this case, it could be observed as every man's strive for finding a solution to every dilemma in fulfilling his needs. From different perspective, as part of the cultural human sub-system who wants to perpetuate his ancestor's works, it can also be observed as human sustainable efforts for fulfilling his expanding needs.

One of the human basic needs is his necessity for live and to settle in one place. For this human needs a certain dwelling place. From the past we can observe how our ancestors

lived and settled in one place that they assumed as the 'safe' place to live, such as, inside the caves, above the trees, and wooden or bamboo-storeyed houses. Besides, the human's instinct for finding the better place to live is considered a vital necessity to protect themselves from any natural surrounding harshness, such as the hot sunlight, severe wind blows, coldness of weather, beast's strike, and the possibility of the enemy's attacks. Thus, all of these had made human to be creative in building their dwelling place for spending his life with family.

Their creative endeavor in anticipating the necessity of creating the 'safe' place to live is shown in the creation of every architectural elements and structures of their houses. Such a formal shape of the house roof in the area of high rain-fall is different compares to the low rain-fall area houses; The house structure in the swamp area must be distinct than the house in the arid area. All of these are used as a basic considerations for determining a certain shape and construction of a proper dwelling place. In addition, the availability or abundant of a certain material in one place, also can determine the architectural distinction from one place to another.

When all man's basic physical needs have been fulfilled, then the aesthetically need to make the house looks good becomes the next man's creative obsession. Other specific necessity also needs to be given attention is concerned with the religious buildings which is fit to each religious believe. This is considered as part of human spiritual needs. The fulfilling of these both physical and spiritual needs in architecture will reflects the relatively complete architectural picture of man's dwelling place. This aspect obviously shown in the regional architectures of Indonesia.

Based upon the observation of the architectural shapes and structures among regions in Indonesia, it shows each creative local genius characteristics. These are reflected a

rich variety of ethnical nuances and the spiritual state of mind of its inhabitants as seen in the architectural works in Bengkulu, DKI Jakarta, Central Java, East Java, and West Kalimantan with their formal and architectural details.

In the development of these architectural varieties are not immune from the external influences whether it comes from the West, China, India, or from the Arab or Islamic countries. This external influences are reflected in the shape and structural elements as well as in decorative elements that applied in these regional architectures. From this external influences which are fused with each local genius values had enriched and built a new regional architectural figures.

From the formal structures and their architectural elements as shown in the house of the 'Bubungan-Lima' and 'Limasan' shapes from Bengkulu has shown its distinctive form if it compares with 'Pencu' or 'Joglo' forms of Central Java. In such a manner also shown in the form of 'Rumah Panjang' of West Kalimantan due to its functional necessities has perform distinctively. The similar case shown in the application of decorative elements in every regional architectures as well.

Additionally, due to the distinctive condition and situation of each region has given a different looks to certain parts of the buildings. Such as the existence of a staircase in the storeyed-house, structural balustrades or colonnades, verandah or platforms, and different shape of gates in each regional buildings has given a various interesting interior and exterior looks. All of the above mentioned added with the application of the unique and elaborate decorative forms and motifs has enriched the performance of every regional architectures in general.

In conjunction with the previous albums of traditional architecture, for this particular edition, we tried to representing architectural works of those regions above. In which

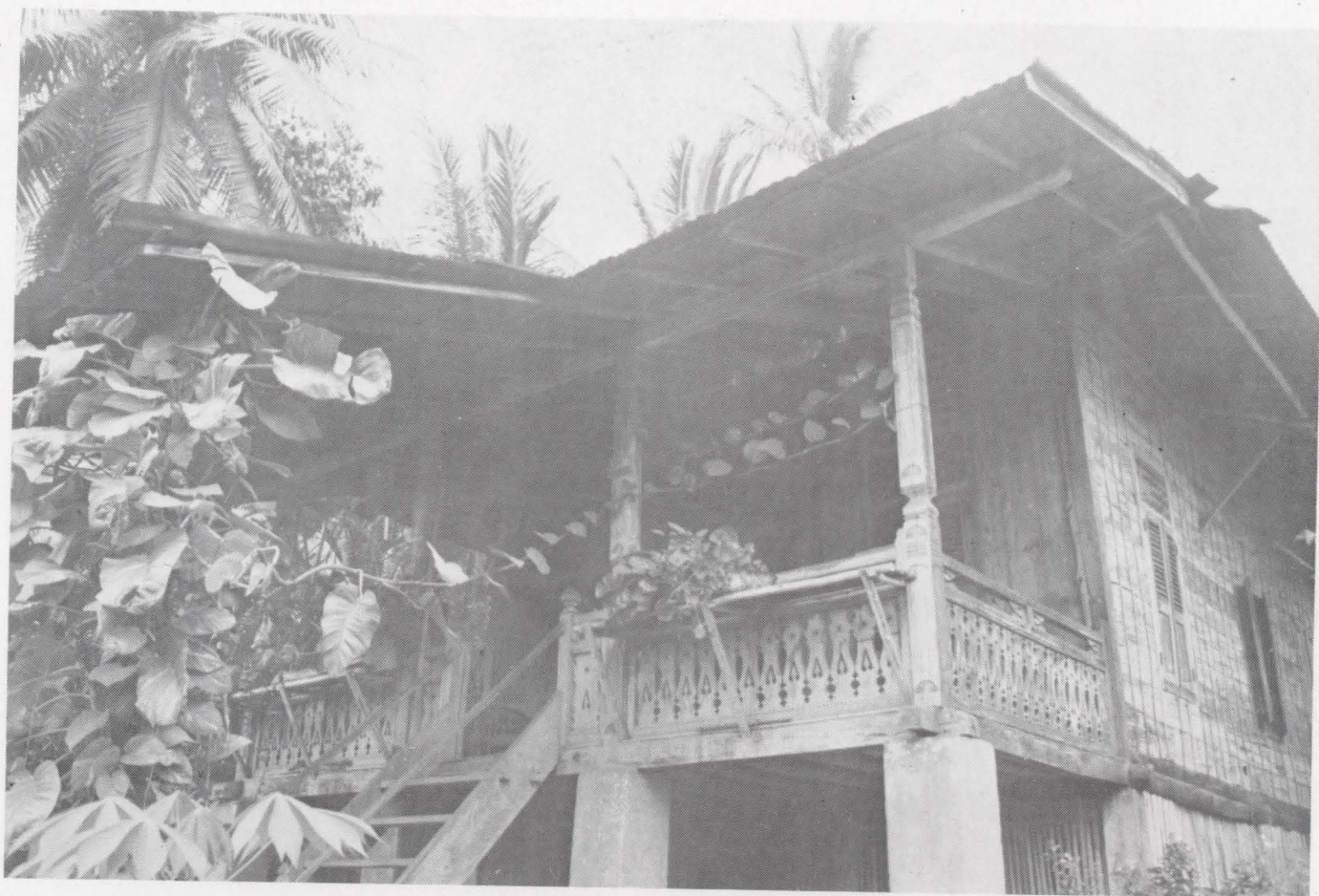
from each region is shown a variety of shapes and its selective architectural aspect as can be seen in the pictures within. All of these has given a deep impression and strong determination to our cultural richness with its unique and diversity qualities.

ALBUM
ASITEKTUR TRADISIONAL
BENGKULU

Album of Bengkulu Traditional Architecture

Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

WARDOYO SUGIANTO



Rumah Bubungan Lima yang masih utuh, terdiri dari bagian depan, garang dan bagian belakang yang merupakan dapur. Terdapat di pinggiran Kotamadya Bengkulu.

The five-roofs house that still left intact which consists of the front part, 'garang' and kitchen part in the back of the house. It can be seen in the suburb of Kotamadya Bengkulu.



Contoh lain dari sebuah rumah Bubungan Lima dengan variasi bahan bangunan dan bentuk yang berbeda, terdapat di pinggiran Kotamadya Bengkulu.

Another fine example of the five-roofs house with variety of materials and different kind of shape that could be seen in the suburb of Kotamadya Bengkulu.



Foto rumah Bubungan Lima pada bagian depan berikut beranda dan pagar dengan motif hiasan swastika.

A picture of a front part of five-roofs house which is including a verandah and wooden balustrade with a swastika motif decoration.



Foto ini menunjukkan sebuah rumah tradisional Bengkulu dengan atap berbentuk limasan yang merupakan salah satu jenis variasi bentuk rumah sejenis rumah Bubungan Lima yang berbeda atapnya. Terdapat di pinggiran kotamadya Bengkulu.

This picture shows a traditional Bengkulu house with 'limasan' or pyramidal shape of roof. This is one kind of a five-roofs house which shown a different type of roof. It can be seen in the suburb of Kotamadya Bengkulu.



Foto bagian depan dengan beranda dari rumah dengan atap limas. Bagian dalam rumah ini pembuatannya menggunakan bahan-bahan kayu dengan atap seng.

The front part picture of a verandah of the house with a pyramidal roof. The interior of the house is made of wooden materials and a corrugated-iron roof.



Bagian depan rumah atap limas serta beranda lengkap dengan pagarnya yang dibentuk dengan motif hiasan bunga rumpun bambu.

A front part of a pyramidal roof house which is completed with a verandah and wooden balustrade with a bamboo shoot motif decoration.



Rumah bubungan lima dilihat dari belakang.

The back part of the five-roofs house.

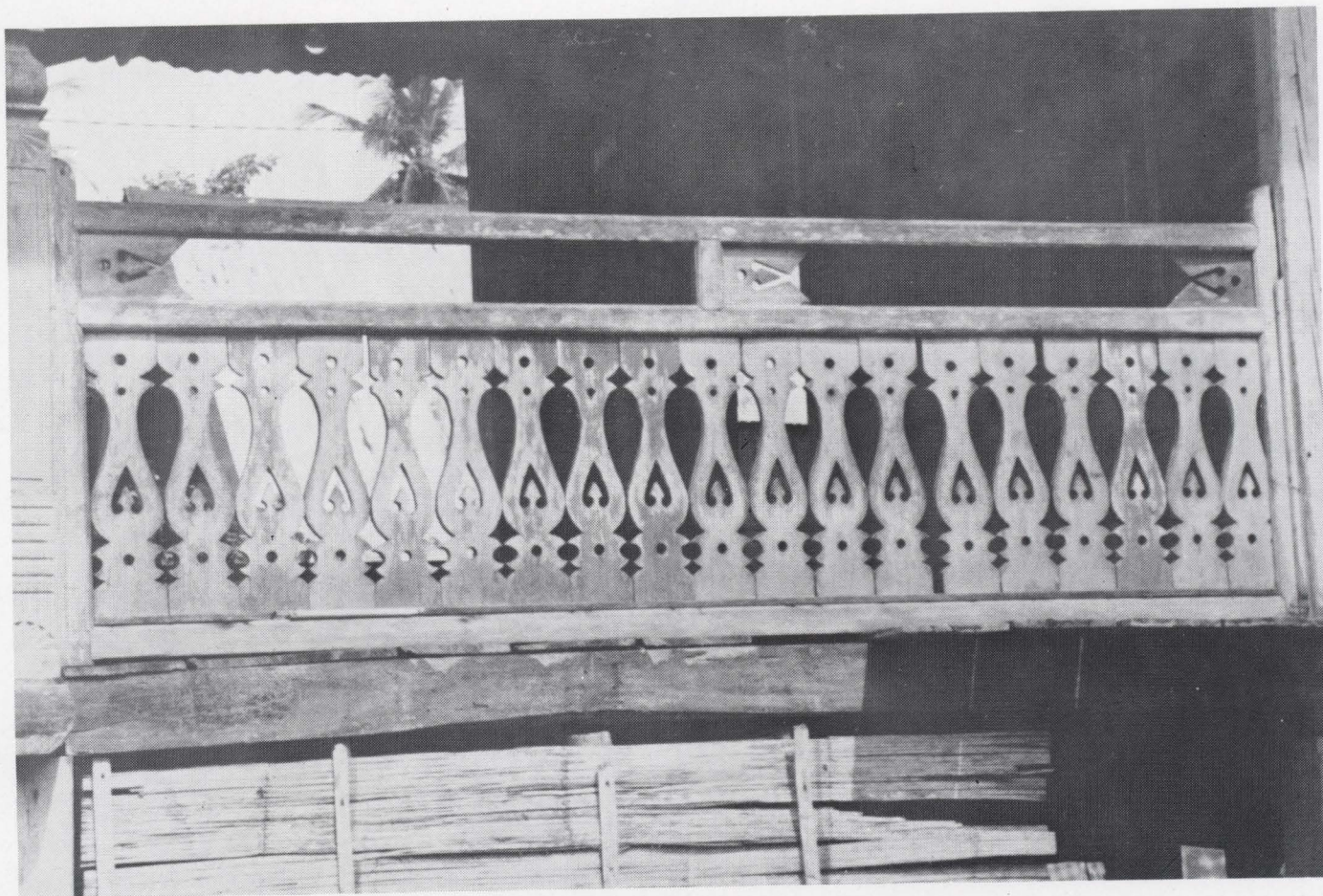


Foto beranda depan yang dilengkapi dengan pagar terbuat dari papan dengan hiasan ornamen deformasi bentuk ikan.

A picture of front porch with a wooden balustrade which is ornamented with a fish-like motif.



Rumah Bubungan Lima dalam ukuran yang lebih besar. Bahan bangunannya disesuaikan dengan bahan bangunan jaman sekarang.

A quite larger five-roofs house with modern structure materials.



Foto detail hiasan pagar beranda yang dibuat dari papan yang dibentuk dengan pola hiasan deformasi bentuk daun dan bunga cabe.

A picture of detailed wooden balustrade with a decorative pattern of chilli leaf and flower motifs.



Foto bagian dalam benteng Marlborough yang sekarang telah dipugar dikembalikan sesuai dengan bentuk aslinya dan digunakan sebagai objek wisata di daerah Bengkulu.

An interior picture of the Marlborough port that has been renovated into its original shape and used as one of tourism objects in Bengkulu area.



Bangunan pertokoan di dalam Kotamadya Bengkulu yang banyak dihuni oleh golongan kelompok etnis Cina. Bangunan tersebut mempunyai corak yang khas seperti bangunan "pecinan" di daerah lain di Indonesia.

The shopping buildings complex in Kotamadya Bengkulu which mostly inhabited by Chinese descent families. These buildings complex have a typical style that resemblance most 'pecinan' or Chinese complex buildings in different parts of Indonesia.

ALBUM
ARSITEKTUR TRADISIONAL
DKI JAKARTA

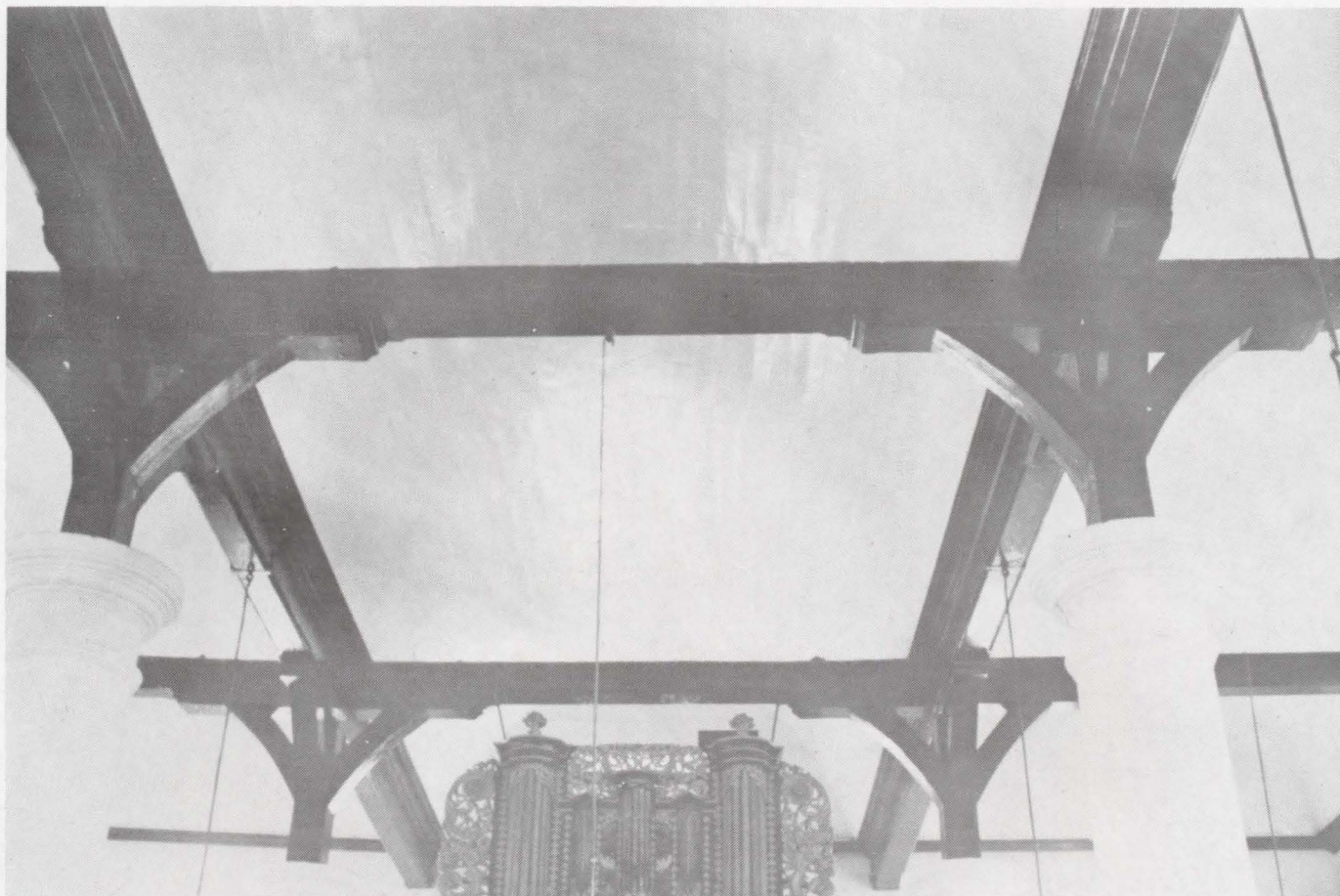
Album of DKI Jakarta Traditional Architecture

Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

BAMBANG PURWONO



Gereja "Sion" di jalan Pangeran Jayakarta I Jakarta Barat.
Sion church building, Pangeran Jayakarta street I, West Jakarta.



Konstruksi tiang penopang utama gereja Sion.

The main supporting order construction of the Sion church.



Tangga untuk naik ke balkon pada ruang dalam Gereja Sion di bagian Utara.
A staircase goes to the balcony of the Sion church's interior in the north side of the building.



Ruangan dalam Masjid Jami Kebon Jeruk.

The interior view of the Jami Mosque of Kebon Jeruk, Jakarta.



Kubah bagian dalam Masjid Jami Kebon Jeruk

The interior dome of the Jami Mosque of Kebon Jeruk, Jakarta.



Interior bagian barat Gereja Immanuel, jalan Medan Merdeka Timur 10, Jakarta.

The west part interior of the Immanuel church, East Medan Merdeka street 10, Jakarta.



Masjid Marunda, di desa Marunda, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara, dilihat dari arah barat laut.

The Marunda mosque in the village of Marunda, Cilincing, North Jakarta, is seen from North-West side.



Masjid Marunda, di desa Marunda, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara,
dilihat dari arah barat daya.

*The Marunda mosque in the village of Marunda, Cilincing, North
Jakarta, is seen from North-East side.*



Ruang dalam Masjid Marunda dilihat dari arah timur.

Marunda mosque interior seen from the east.



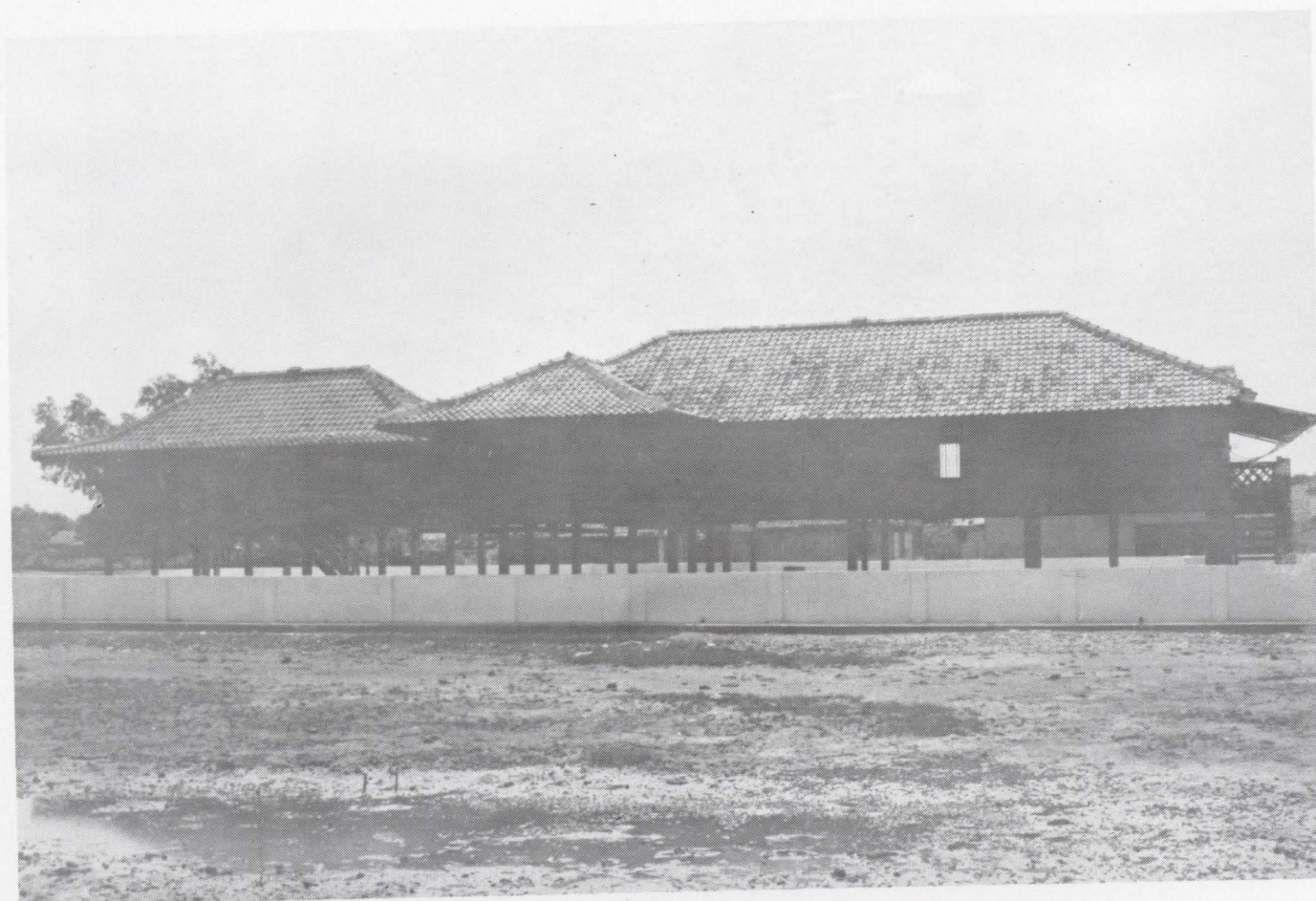
Rumah Panggung tradisional rakyat Jakarta pesisir utara di Marunda,
kecamatan Cilincing Jakarta Utara.

*A traditional scaffolding house of the people of the North Jakarta
coastal district in Marunda, Cilincing, Jakarta.*



Bagian depan dan samping rumah panggung tradisional rakyat Jakarta pesisir utara di desa Marunda, kecamatan Cilincing, Jakarta utara dilihat dari barat laut.

The front and side of a traditional scaffolding house of the people of the North Jakarta coastal district in Marunda village, Cilincing, North Jakarta, seen from North-West side.



Rumah Si Pitung dilihat dari arah selatan.

The house of 'Si Pitung' (a local hero of the past) is seen from the South side.



Rumah Si Pitung bagian depan dilihat dari arah timur.

The front part of 'Si Pitung's house seen from the East side.



Tangga naik bagian belakang samping utara, rumah Si Pitung.

A staircase goes to North side of the back of 'Si Pitung's house.



Tangga bagian depan dan dinding bagian selatan rumah Si Pitung.

The front part stair and the south side wall of 'Si Pitung's house.



Rumah tradisional rakyat pesisir Jakarta di Marunda, kecamatan Cilincing Jakarta Utara, tampak depan dan sisi sebelah utara dilihat dari sisi lain.

A traditional house of the Jakarta coastal district people in Marunda, Cilincing, North Jakarta, its front part and North side is seen from a different view.



Rumah tradisional rakyat pesisir Jakarta di Marunda, tampak depan dan sisi selatan dilihat dari barat daya.

A traditional house of the Jakarta coastal district people of Marunda, its front part and South side viewed from different angle.



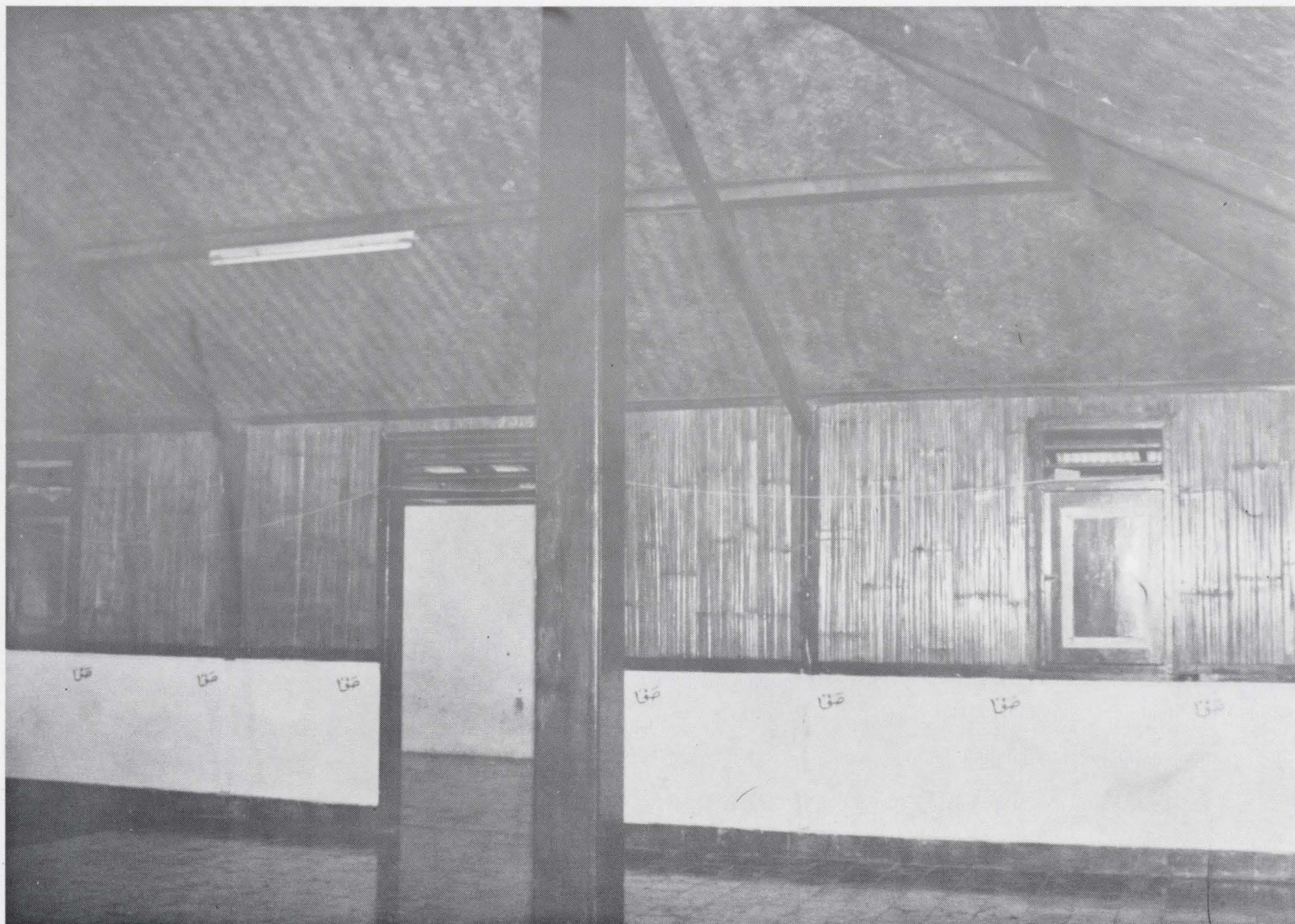
Masjid Alallam di Cilincing Jakarta Utara, tampak dari arah barat laut.

The Allalam mosque in Cilincing, North Jakarta, seen from the North-West side.



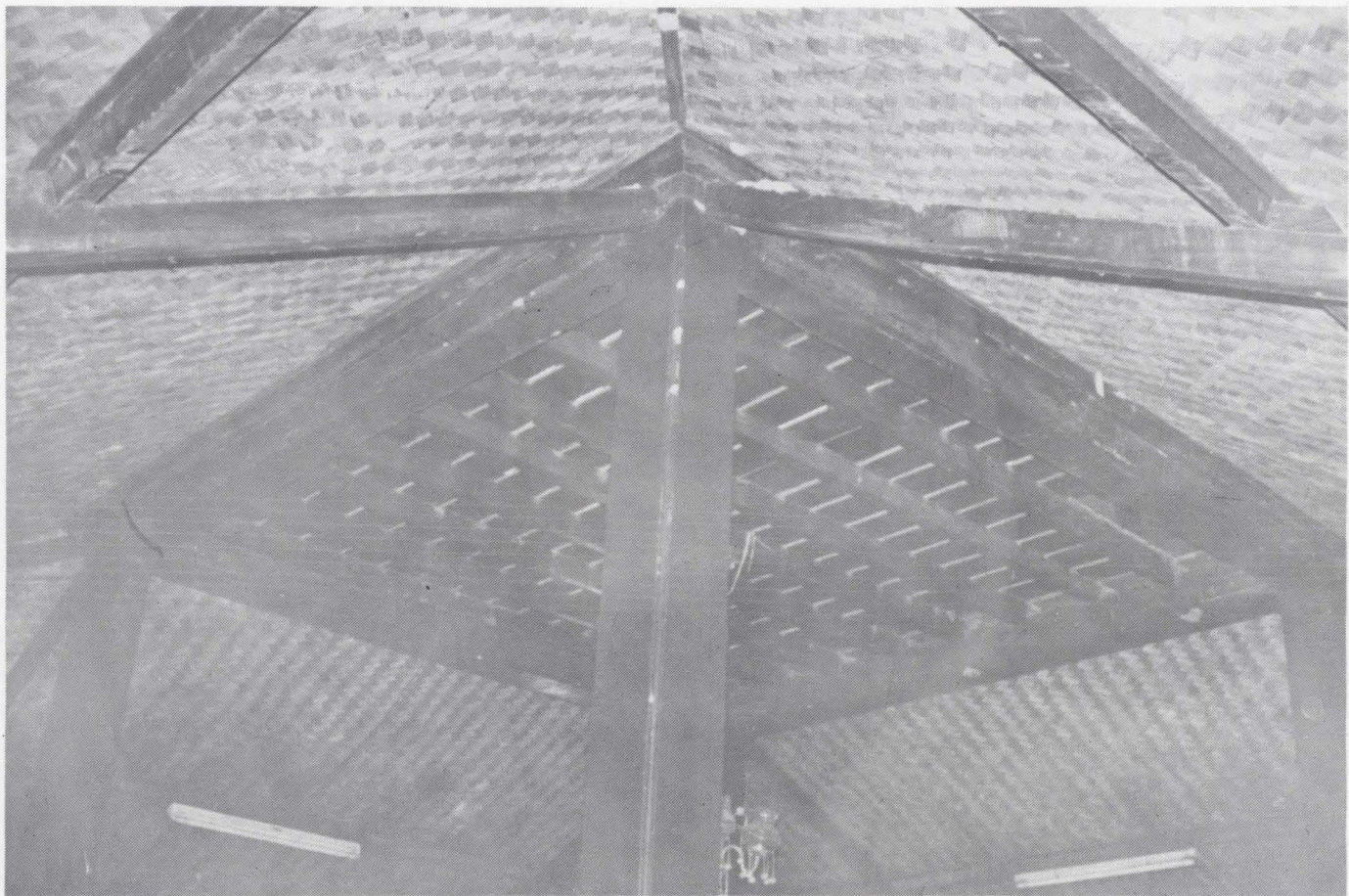
Puncak masjid Allalam yang dibuat dari gerabah.

The tip of Alallam mosque made of earthen ware material.



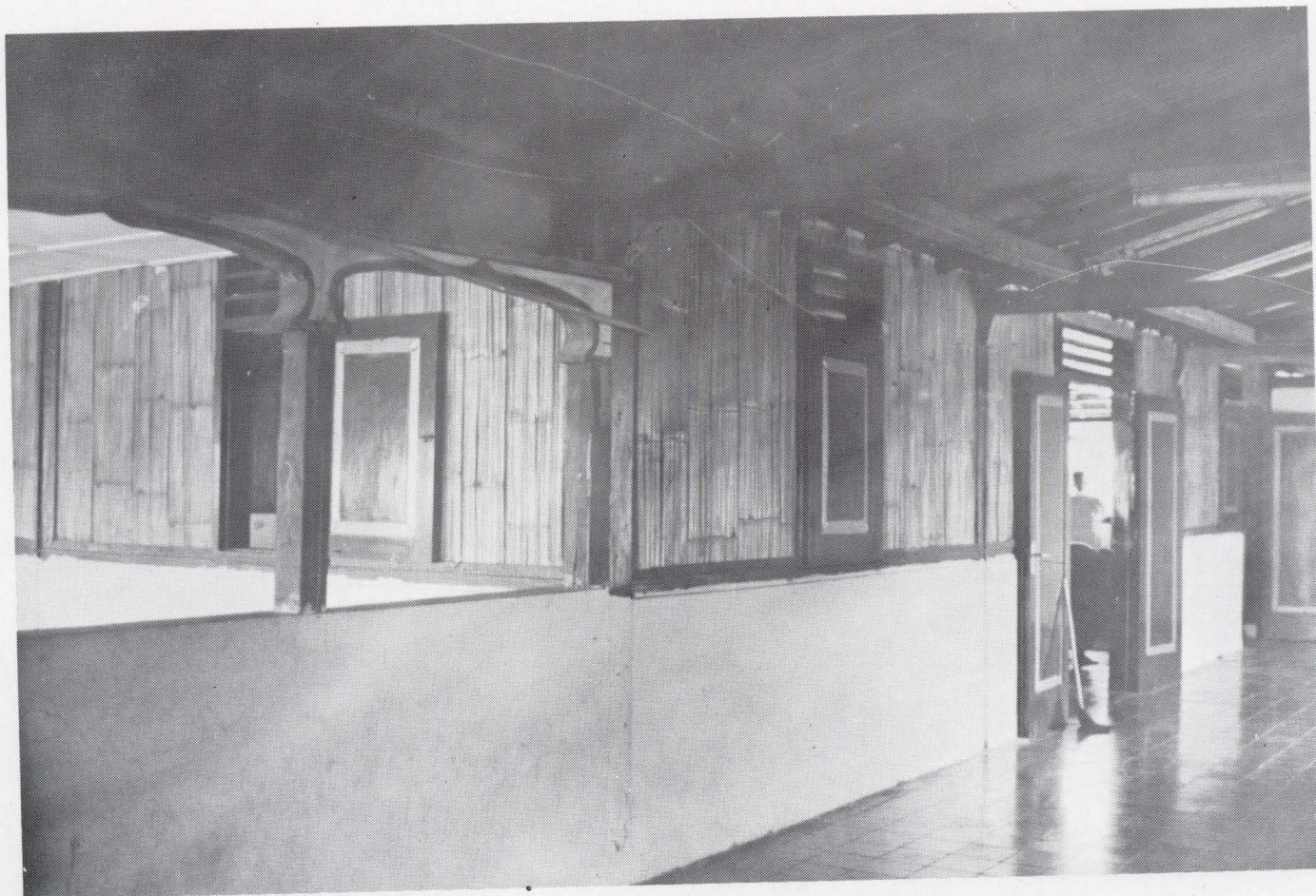
Bagian dalam masjid Allalam Cilincing, dinding sebelah utara.

The North side wall interior of the Allalam mosque, Cilincing.



Konstruksi bagian atap masjid Allalam Cilincing.

The roof construction of the Allalam mosque, Cilincing.



Dinding masjid Allalam Cilincing, bagian samping utara.

The North side wall of the Allalam mosque, Cilincing.



Dinding masjid Allalam Cilincing, bagian depan atau bagian timur.
Front part or the East side wall of the Allalam mosque, Cilincing.

ALBUM
ARSITEKTUR TRADISIONAL
JAWA TENGAH

Album of Central Java Traditional Architecture

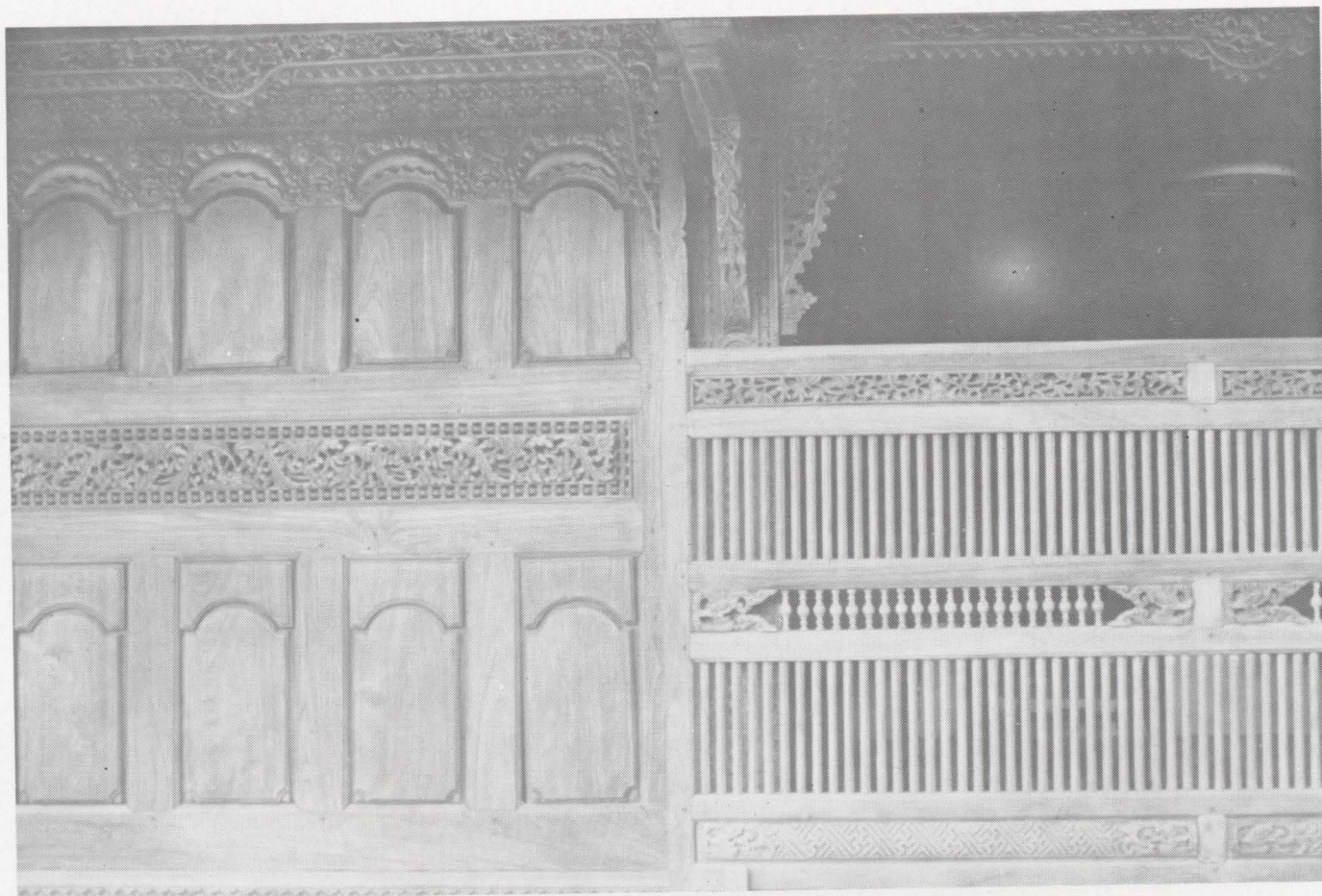
Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

PRIJO S. WINARDI



Rumah adat Kudus Jawa Tengah tampak dari depan, bentuk bangunan rumah pencu atau joglo dengan ragam hiasan genting pada atap rumah bermotif binatang, daun, wayang, dsb.

A Kudus, Central Java traditional house is seen from frontal view with its building style of 'pencu' house or 'joglo' with its tile-roof decorations of fauna, floral, 'wayang' motifs.



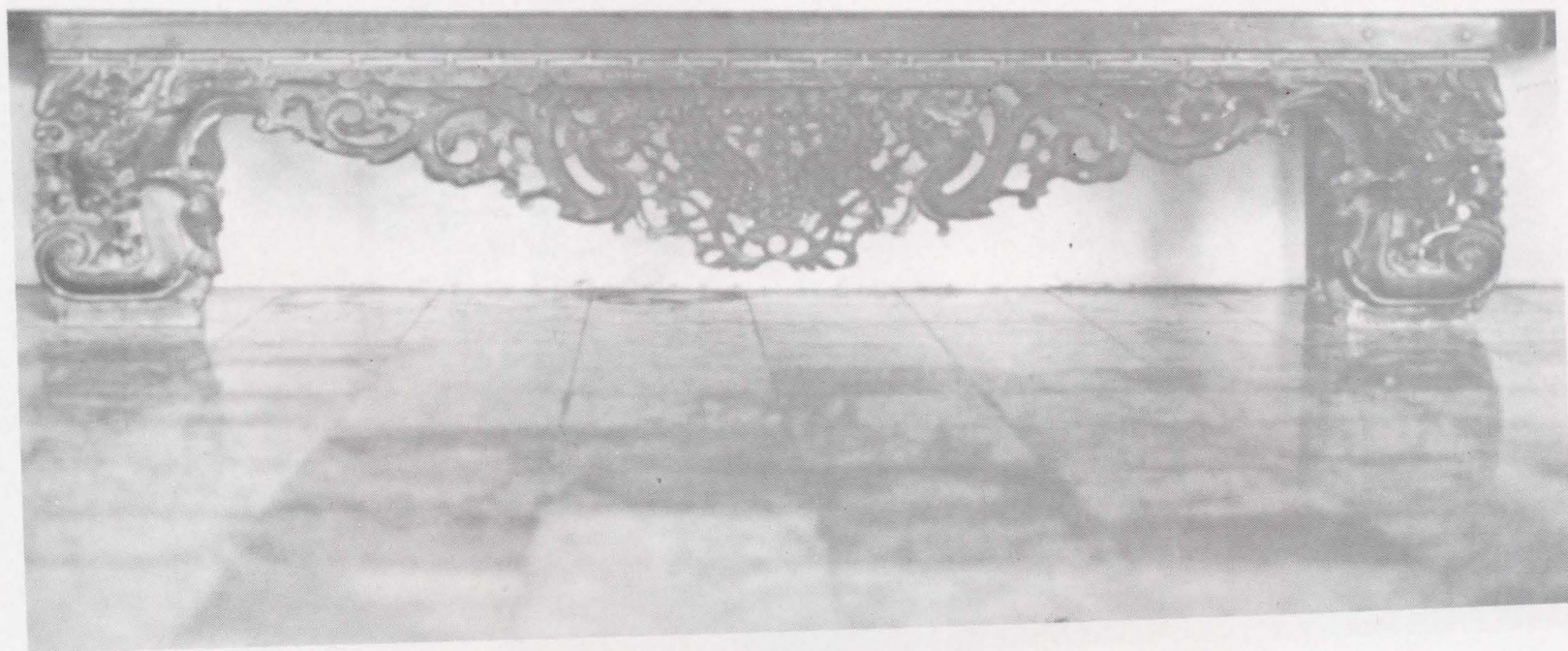
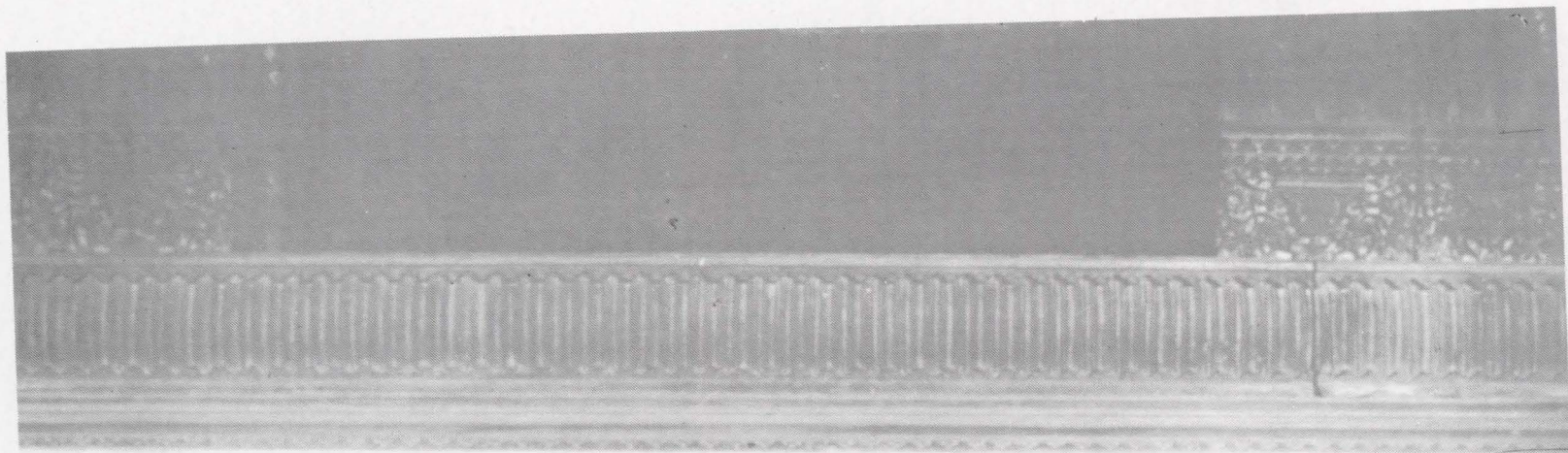
Tampak dari depan Ruang Jogosatru agak tertutup yang dibatasi pintu kere atau leregan yang mengapit kiri-kanan pintu tengah. Pintu kere atau leregan ini tidak berengsel. Untuk membuka dan menutup dengan cara mendorong ke kiri atau ke kanan. Tampak seperti pagar terali dengan jeruji kayu persegi disusun menyudut, kayu bulat dengan teknik bubut sebagai pembatas tengah. Ukiran pengaruh Cina mendominasi bagian bawah dan pengaruh Hindu di bagian atas.

Frontal view of 'Jogosatru' Room which is seen in slightly closed and bordered by 'kere' door or 'leregan' that planking left and right central doors. This 'kere' door or 'leregan' is not provided with hinges and the way to open and close this door is by sliding it either to the left or to the right. The woodcarving with the Chinese motif dominates the bottom part and the Hindus motif is seen in top part of this door.



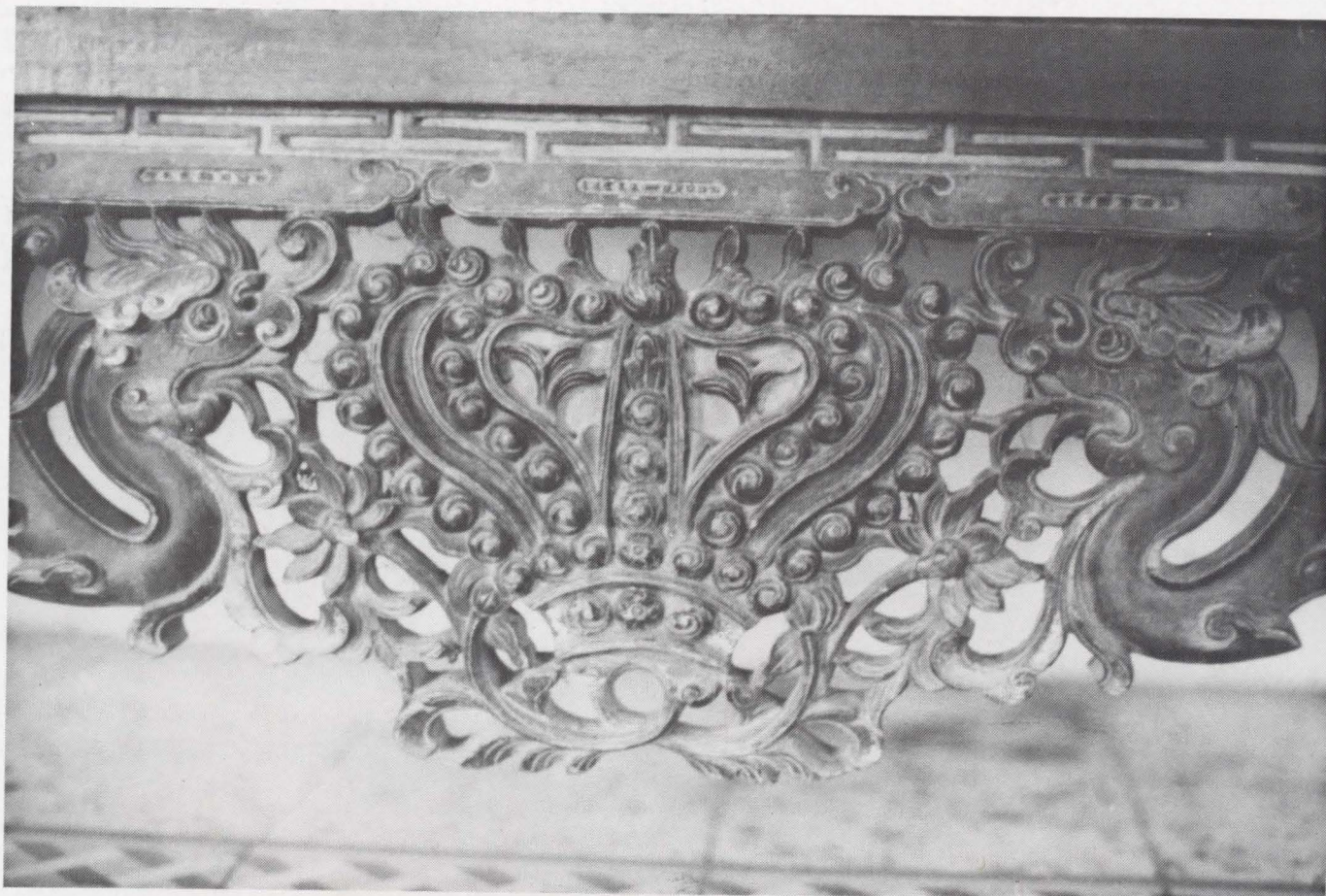
Detail rumah adat Jawa Tengah, sistem lereg pada pintu kere.

A detailed picture of a traditional Central Java house with its 'lereg' door system and 'kere' door.



Tangga kayu jati ukir, yang menghubungkan Ruang Jogosatru dengan omah.

A teak-wood carving stair which connects 'Jogosatru Room' with the main house.



Detail ukiran pada tangga yang menghubungkan Ruang Jogosatru dan omah, dengan teknik pahatan kayu kerawangan. Ornamen berbentuk mahkota dan naga yang dirangkai motif daun dan bunga yang mengarah ke samping.

A detailed woodcarving on the stair that connects 'Jogosatru Room' with the main house shows a 'kerawangan' woodcarving technique. The crown and dragon ornaments which combined with slanting floral motifs.



Detail kusen pintu yang menghubungkan antara Ruang Jogosatru dengan omah. Pengaruh Hindu, China dan Eropah tampak jelas pada ukirannya yang didominasi pengaruh Islam.

A detail of a door-frame woodcarving that connects the 'Jogosatru Room' with the main house. In addition to the mostly Islamic dominated ornament, the influences of Hindus, Chinese, and European ornaments are also clearly seen on its woodcarving.



Menara Kudus terlihat dari belakang. Seluruh bangunan terbuat dari batu bata yang disusun tanpa perekat atau semen. Berfungsi sebagai penunjuk waktu. Sekilas bangunan ini mengingatkan kita pada bangunan di pura, Bali.

The Kudus minaret is seen from the back. The whole building structure is made of bricks that constructed without any use of glue or cement. This minaret serves as the time indicator. At a glance this structure reminds us to Balinese temple or 'pura'.



Detail Menara Kudus dilihat dari sudut kanan depan, sekeliling bangunan ini dihiasi piring-piring porselin sebanyak 32 buah, berwarna biru, merah dan putih dengan gambar manusia, unta dan pohon kurma.

A detail of Kudus minaret seen from the front corner which is decorated with 32 pieces of colored ceramic plates of blue, red, and white along with human, camel, and dates tree motifs surrounding this structure.

ALBUM
ARSITEKTUR TRADISIONAL
JAWA TIMUR

Album of East Java Traditional Architecture

Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

BAMBANG PURWONO



Bangunan dapur dibangun di ujung deretan bangunan atau di belakang rumah.

A kitchen structure is built at the end row of the buildings or behind the main house.



Lumbung padi di tanah lanceng

A rice-barn built on the 'lanceng' ground.



Kebanyakan pada bumbungan (Katepo) dihiasi dengan motif kepala jago yang disebut Kordih.

The top roof of the house (Katepo) mostly decorated with rooster's head called 'Kordih'.



Kordih dengan motif kepala naga.

A 'Kordih' with a dragon's head motif.

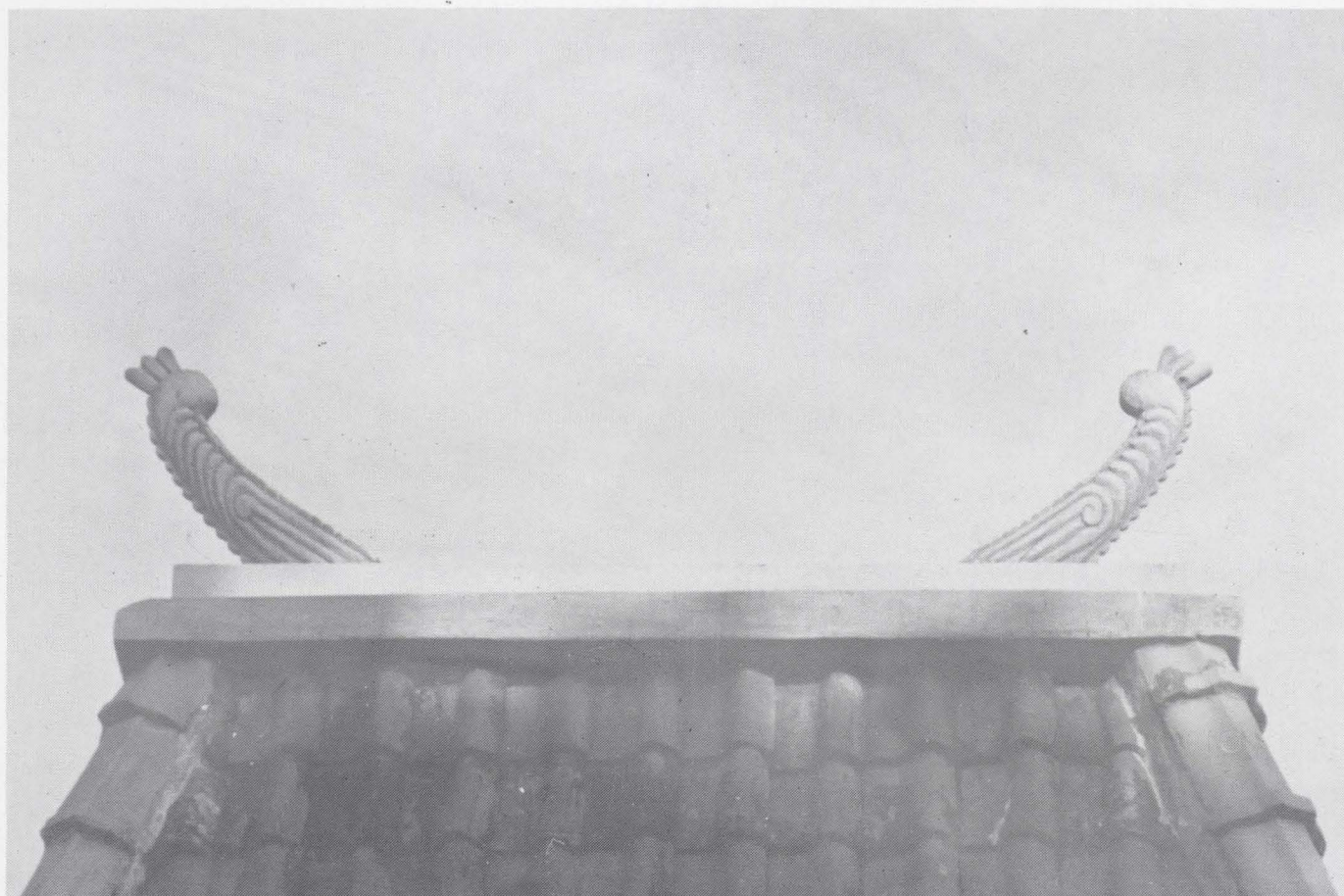


Kordih dengan motif Sulur

A 'Kordih' with spiral-plant motif (sulur).



Kordih dengan motif Geometris
A 'Kordih' with geometrical motif.



Kordih dengan motif kepala ayam jago yang distilir ke motif Sulur.

A 'Kordih' with a rooster's head which is combined with a spiral-plant motif.



Hiasan atap pintu dengan ukiran sulur-suluran besar.

A top part of the door's ornamentation with a big spiral-plant woodcarving.



Bentuk tiang depan berbentuk pilar-pilar.
A front collonades with pilars shape.



Konstruksi tiang (Sasaka) dan sambungan sonta, sasaka dengan tampeng.

*A construction of collonade (Sasaka) with a joint connector 'sonta',
'sasaka' with 'tampeng'.*



Bentuk atap Masjid Agung Sumenep berbentuk Meru dengan tiga kemuncak berbentuk bulatan yang tersusun.

A roof structure of the Agung Mosque of Sumenep shaped as a 'Meru' with a construction of three spherical forms.



Pintu gerbang Masjid Agung Sumenep dengan gaya bangunan China dan Eropa.

The gate of Agung Mosque of Sumenep with its combination of Chinese and European styles.



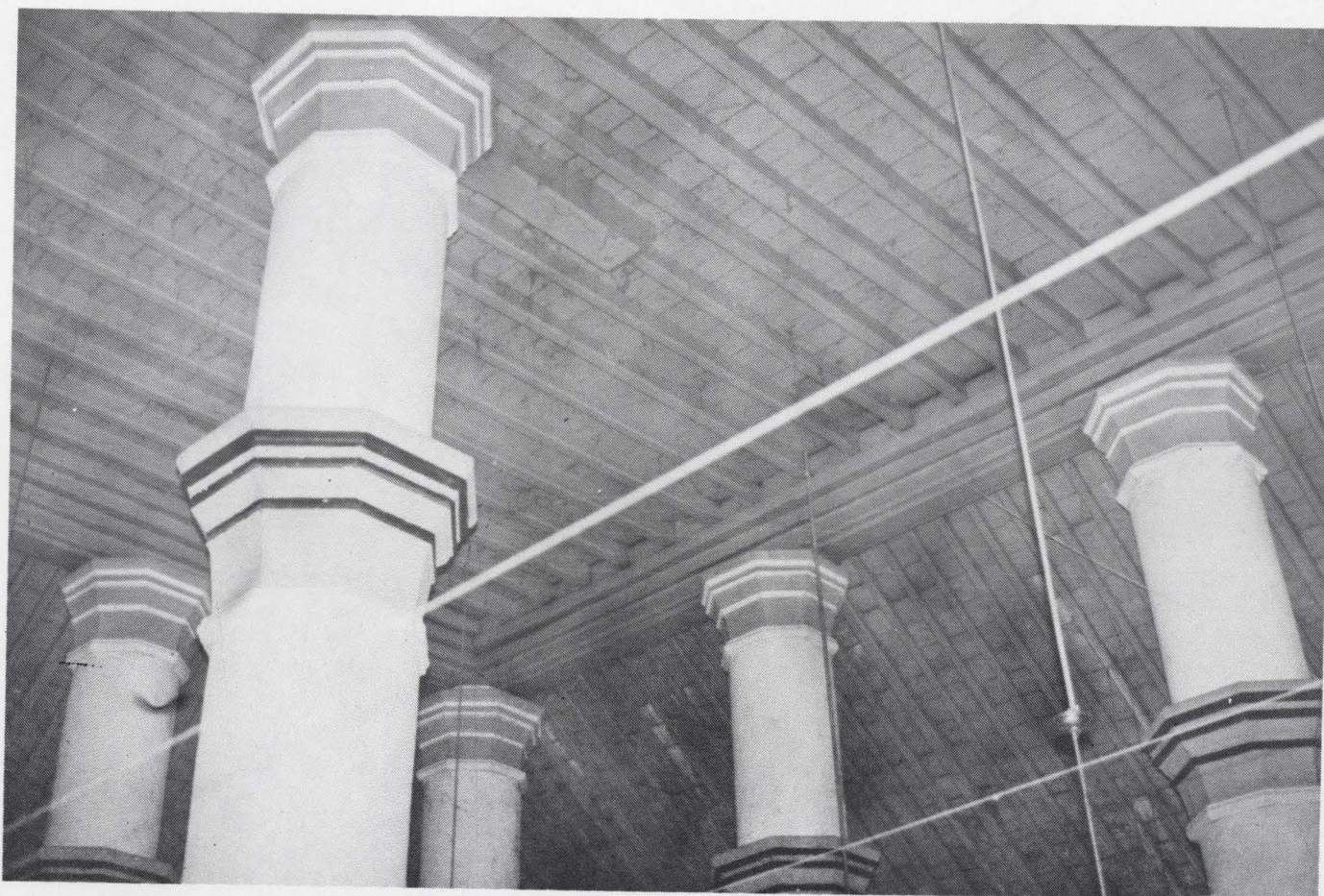
Pintu gerbang Masjid Agung Sumenep dibangun oleh seorang arsitektur dari China.

The gate of Agung Mosque of Sumenep was built by a Chinese architect.



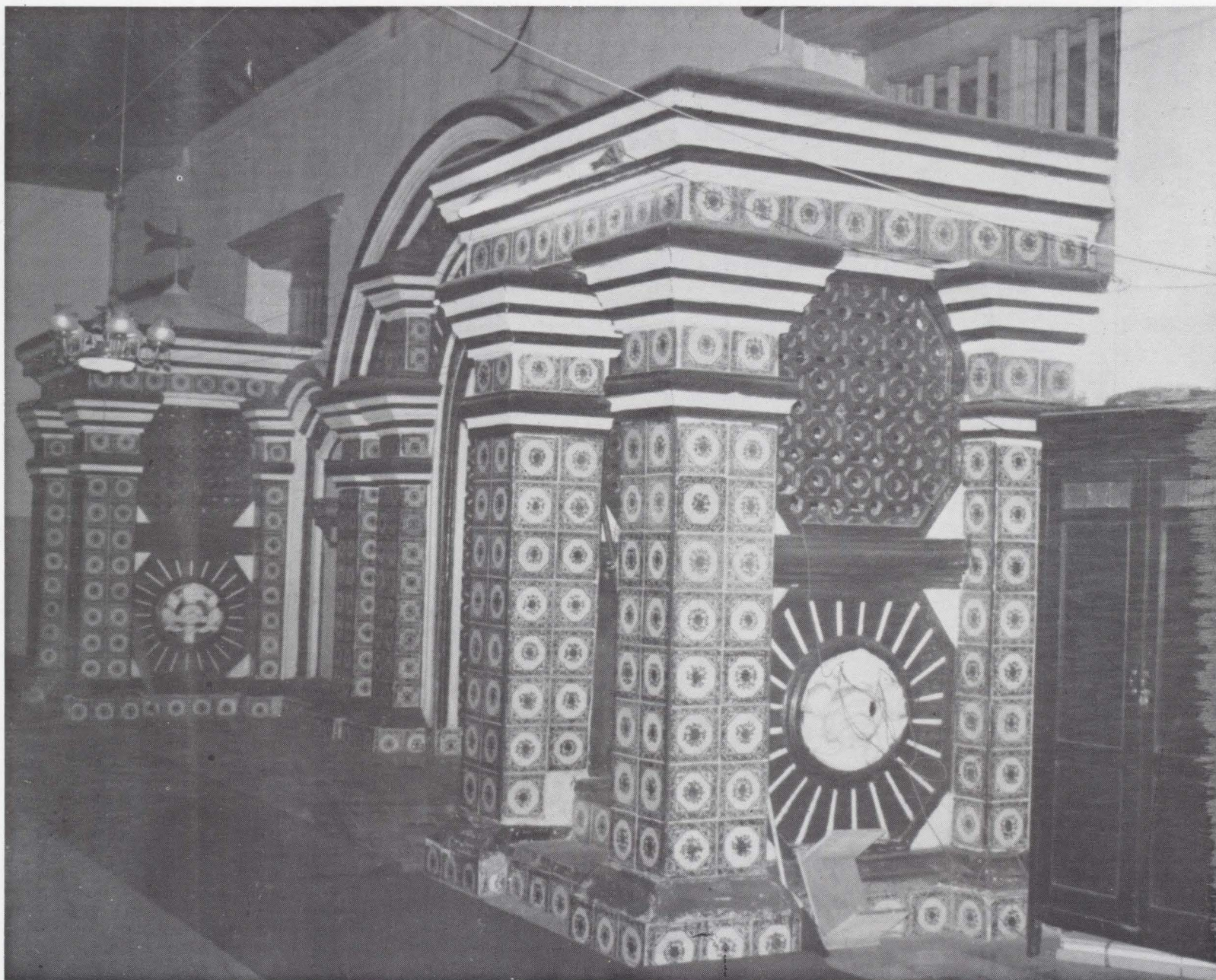
Tiang teras asli Masjid Agung Sumenep.

The original porch collonade of Agung Mosque of Sumenep.



Tiang Masjid Agung Sumenep.

A collonade of the Agung Mosque of Sumenep.



Mimbar Masjid Agung Sumenep.

The pulpit of Agung Mosque of Sumenep.



Pintu gerbang makam Astatinggi, Sumenep Madura.
The graveyard gate of Astatinggi, Sumenep, Madura.



Interior langgar di Sumenep, Madura.

The interior of a small mosque or 'Langgar', Sumenep, Madura.



Langgar di Sumenep, Madura.

A small mosque or 'Langgar', Sumenep, Madura.



Rumah joglo di desa Bungkal, Ponorogo, Jawa Timur, tidak memakai gebyok (dinding kayu) depan.

The 'Joglo' house at the village of Bungkal, Ponorogo, East-Java, which is shown without a front wooden wall or 'gebyok'.



Rumah joglo dengan memakai gebyok depan.

The 'Joglo' house with a front wooden wall or 'gebyok'.



Rumah limasan dan rumah empyak setangkep di daerah Kabupaten Ponorogo.

A house with a pyramidal roof top or 'limasan' and 'empyak setangkep' in the Kabupaten of Ponorogo.



Bagian samping dari rumah bentuk limasan di daerah Kabupaten Ponorogo.

A side part of the house with its pyramidal roof top in Kabupaten Ponorogo.



Rumah empyak setangkep.

The 'Empyak setangkep' house.



Emper/teras depan rumah limasan.

The front porch of a pyramidal roof house.

ALBUM
ARSITEKTUR TRADISIONAL
KALIMANTAN BARAT

Album of West Kalimantan Traditional Architecture

Deskripsi/Pemotret
Description / Photographer

RISMAN MARAH



Pemandangan di depan perkampungan Saham. Anak-anak bermain di muka rumah panjang, yang panjangnya mencapai 180 meter. Tangga naik ke rumah ini terbuat dari kayu hutan yang licin.

A daily scene in the village of Saham. Children are playing in front of their long house which is 180 meters long. This stair which is headed to the main house, is made of smoothed forest wood.



Peralatan rumah panjang (Pante). Peralatan ini disebut juga "pante", berfungsi untuk menjemur padi, pakaian dan lain-lain. Diberi lantai dengan batang-batang kayu kecil. Dinding rumah sudah mengalami perubahan dengan dinding papan (sebelumnya juga dengan batang-batang kayu bulat), tinggi pante ini dari tanah kurang lebih 2,5 meter.

The long-house or tools and equipments or 'Pante'. This house hold equipment serves for airing padi-rice, clothes, etc. It is provided with twigs floor. The wall of the house is recently renovated into a wooden board wall (originally it was made of a whole trunk of trees), the height of this 'Pante' from the ground is about 2,5 meter.



"Sami" atau serambi rumah panjang. Serambi Rumah Panjang Saham ini juga membujur sepanjang rumah panjang itu sendiri (180 m). Foto ini juga menunjukkan serambi yang juga mempunyai balai-balai tempat tidur tamu.

"Sami" or the long-house porch. This porch's length is as long as the long-house itself (180 meter). This picture shows a porch which is furnished with some 'balai-balai' or flat wooden-beds for incoming guests.



Setiap rumah panjang mempunyai sebuah serambi yang dipergunakan oleh penghuninya untuk menerima tamu, serambi ini dalam bahasa Dayak Kendaya disebut "Sami". Lebarnya 550 m, lantainya terbuat dari papan. Pada serambi ini juga terdapat balai-balai, berfungsi sebagai tempat makan dan tempat tidur.

Every long-house has a porch that can be used for welcoming guest. This porch in Dayak Kendaya language is called "Sami". It is 550 m wide, and its floor is made of wooden board. This porch is also furnished with some 'balai-balai' or a flat wooden-beds that serve for eating and sleeping.



Pemandangan di belakang rumah adat Saham, Pahauman. Bagian rumah panjang ini biasanya dimanfaatkan untuk beternak babi, ayam dll.

A daily scene behind the traditional house of Saham, Pahauman. In the back of this long-house usually used for farming pig, chicken, etc.



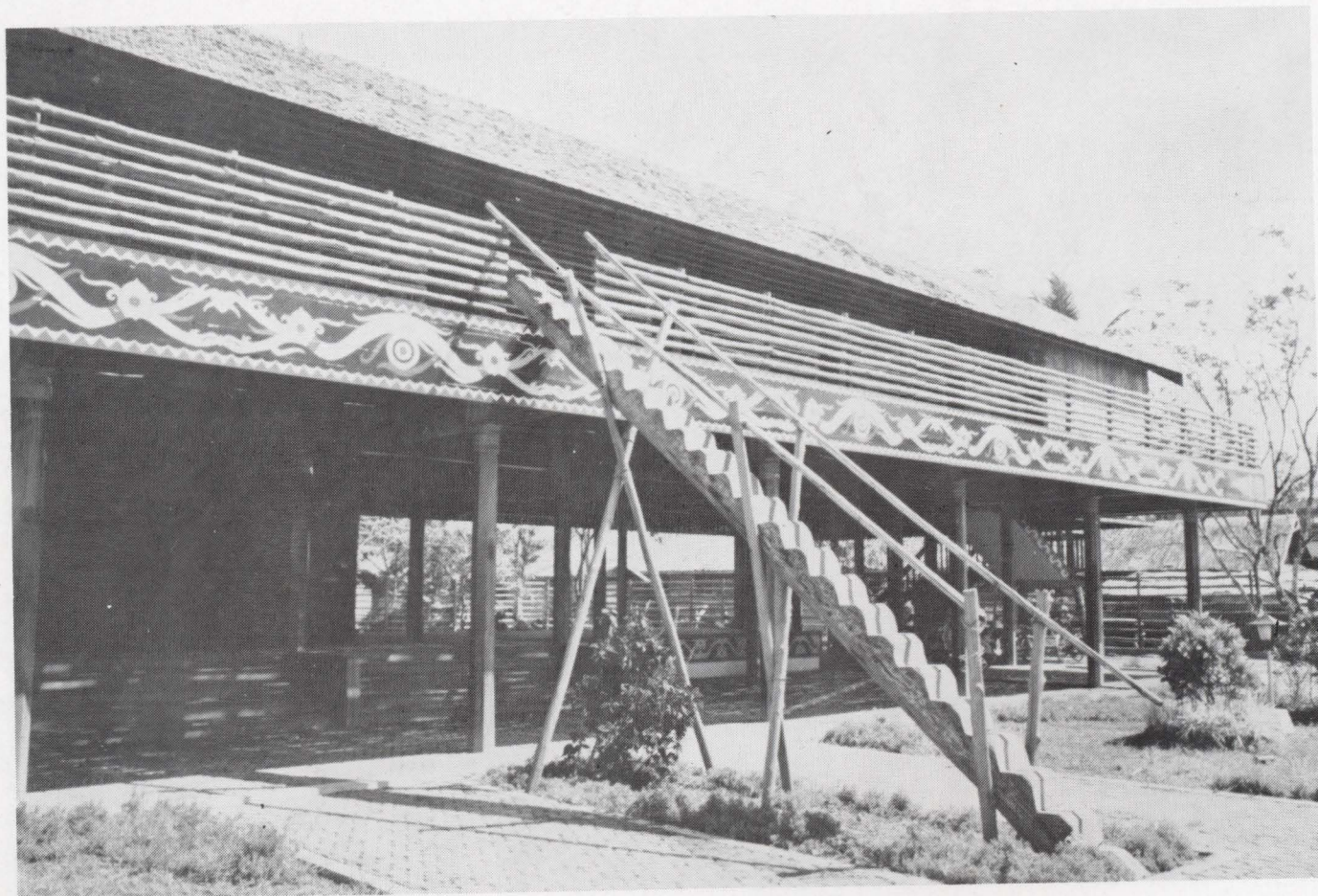
Bagian ujung dari rumah panjang Saham. Perhatikan tingginya rumah ini, tangga masuk terbuat dari kayu yang bisa diangkat/dilepas bila perlu.

The end part of the long-house of Saham. Noticed how tall this house is, the entrance staircase is made of wood that can be lift up and release as necessary.



"Radakng" atau Rumah Panjang Dayak Kendayan. Bangunan rumah panjang ini merupakan tiruan dari rumah panjang Dayak. Terdapat di kota Pontianak, dibuat sebagai bentuk percontohan. Bangunan rumah panjang yang sesungguhnya jauh lebih panjang dari rumah ini. Rumah ini hanya kurang lebih 30 meter.

The 'Radakng' or the Long-Jouse of Kendayan Dayak. This long-house structure is a resemblance of the Dayak's long-house. It is can be seen in the city of Pontianak which is made as a prototype model. The original long-house could be much longer than this house. This house is only 30 meters long.



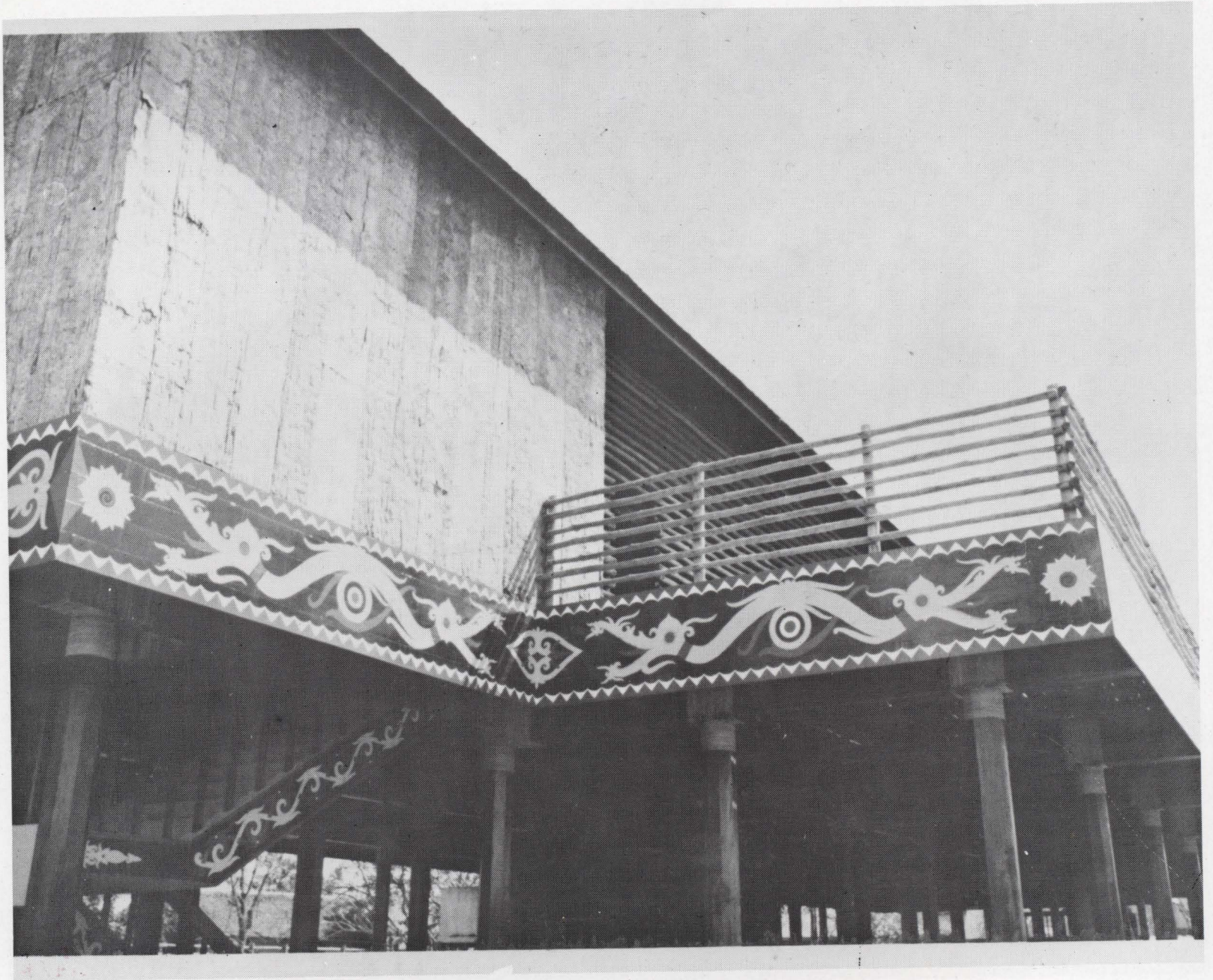
Tangga masuk/naik ke Rumah Panjang. Tangga masuk ke rumah panjang ini hanya satu, yaitu dari bagian muka rumah. Tangga ini bisa dilepas bila dikehendaki oleh pemilik rumah untuk menghindari serangan musuh. Tinggi lantai dari tanah mencapai 3 meter.

The entrance or stepping stair is headed to the Long-House. The only entrance-stair available is from the front of the house. This stair can be release down by the owner for security matters. The height of this floor from the ground is about 3 meters.



Bagian ujung rumah sebelah kanan, fungsinya tidak dijelaskan untuk siapa dan untuk apa.

The right end of the house in which there is not available information concerning its functions.



Bagian pelataran yang disebut "pante", terlihat menjorok ke muka, fungsinya untuk menjemur pakaian.

The house's front yard or 'pelataran' is called "pante", which is shown protruding forward to serve for airing laundry.



